Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Penerapan Model Cooperative Learning Bermedia Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunagrahita Ringan dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa

Diah Anggraeny[1], Siti Mahmudah[2], Wiwik Widajati[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]diahanggraeny@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran Cooperative Learning yang dilengkapi dengan media video dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB/C) Harmoni Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen one group pre-test post-test. Data dikumpulkan melalui tes tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi, serta observasi untuk menilai aspek sikap (berani, jujur, disiplin) dan kinerja (ketepatan proses, ketelitian, tanggung jawab, kerja sama). Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 64,13 yang meningkat menjadi 75,46 pada post-test. Nilai sikap dan kinerja siswa juga menunjukkan peningkatan dari kategori kurang dan cukup menjadi baik setelah pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning bermedia video efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran IPA. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kerja sama dan interaksi yang aktif. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan visual untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus.
Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Tunagrahita

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan, termasuk bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa tunagrahita ringan. Pembelajaran IPA berperan dalam membantu siswa memahami lingkungan mereka, baik itu makhluk hidup maupun benda tak hidup, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan dunia sosial dan lingkungan alam di sekitar mereka. Pemahaman yang baik terhadap konsep IPA juga memungkinkan siswa untuk merespons berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Namun, siswa tunagrahita ringan, yang memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata, seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama ketika metode pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Observasi awal di SMPLB/C Harmoni Sidoarjo mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA. Guru cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan tanya jawab, yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Media pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa tunagrahita ringan. Akibatnya, siswa cenderung

pasif, mudah bosan, dan hanya mampu menghafal konsep tanpa benar-benar memahami materi. Data hasil belajar juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan hanya 2 dari 7 siswa yang berhasil memenuhi target nilai minimal. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Menurut Huda (2015), Cooperative Learning melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang kolaboratif, di mana mereka saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini memfasilitasi interaksi sosial yang penting untuk proses pembelajaran, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang mungkin menghadapi tantangan dalam belajar secara mandiri. Pembelajaran kooperatif juga memungkinkan siswa untuk berbagi tanggung jawab dalam kelompok, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Selain itu, penggunaan media video dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dwiyogo (2013) menyebutkan bahwa video merupakan media audio-visual yang efektif untuk memvisualisasikan konsep yang sulit dipahami secara abstrak. Video dapat memperjelas proses atau peristiwa, menyediakan pengalaman belajar yang lebih nyata, dan menstimulasi minat serta perhatian siswa. Allen dan Smith (2012) menambahkan bahwa media video dapat memotivasi siswa dan memperkuat keterampilan kognitif mereka dengan cara yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, kombinasi antara Cooperative Learning dan media video diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam pembelajaran IPA bagi siswa tunagrahita ringan.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran IPA di SMPLB/C Harmoni Sidoarjo. Siswa menunjukkan tingkat ketertarikan yang rendah dan kesulitan dalam memahami materi, terutama karena metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak interaktif. Selain itu, siswa cenderung pasif dan hanya menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam, yang menyebabkan hasil belajar mereka jauh di bawah KKM yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengusulkan penerapan model Cooperative Learning yang dilengkapi dengan media video. Model Cooperative Learning akan digunakan untuk mendorong kerja sama dan interaksi sosial antar siswa, sehingga mereka dapat belajar secara kolaboratif dan saling membantu. Media video akan digunakan untuk memperjelas konsep-konsep IPA yang diajarkan, membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik. Siswa akan dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana mereka akan belajar bersama dan mendiskusikan materi yang ditampilkan dalam video. Diharapkan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Cooperative Learning yang dilengkapi dengan media video dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan pada mata pelajaran IPA di SMPLB/C Harmoni Sidoarjo. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana metode ini dapat meningkatkan sikap siswa, khususnya dalam hal keberanian, kejujuran, dan disiplin, serta untuk mengukur perubahan kinerja siswa yang mencakup aspek ketepatan proses, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, penelitian ini berupaya menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, sehingga pembelajaran IPA bagi siswa tunagrahita ringan dapat menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan

Copyright © 2024 The Author(s)

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen one group pre-test post-test. Data dikumpulkan menggunakan dua metode utama: tes dan observasi. Untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi IPA, peneliti menggunakan tes tulis yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah intervensi. Pre-test bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, sementara post-test digunakan untuk menilai peningkatan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model Cooperative Learning bermedia video. Soal tes disusun berdasarkan kurikulum dan materi IPA yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan, seperti sifat-sifat benda dan fenomena alam yang konkret.

Selain tes pengetahuan, peneliti juga menggunakan observasi untuk mengumpulkan data tentang perubahan sikap dan kinerja siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Penilaian sikap mencakup aspek keberanian, kejujuran, dan disiplin, sementara penilaian kinerja meliputi ketepatan proses, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama. Observasi dilakukan dalam tiga sesi selama intervensi, dan peneliti mencatat perubahan yang terjadi untuk memberikan data kualitatif yang melengkapi hasil tes.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas VII dan VIII di SMPLB/C Harmoni Sidoarjo, yang berjumlah 8 orang. Pemilihan siswa ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya intervensi dalam metode pengajaran mereka. Selain siswa, guru dan kepala sekolah juga menjadi sumber data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara untuk memahami kondisi pembelajaran sebelumnya dan kebutuhan pendidikan siswa.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik Gain Score untuk menilai efektivitas intervensi. Rumus Gain Score digunakan untuk menghitung selisih antara nilai post-test dan pre-test, yang kemudian dibandingkan untuk menentukan tingkat peningkatan hasil belajar siswa. Klasifikasi hasil Gain Score mengikuti kriteria yang telah ditetapkan oleh Hake (1998), dengan kategori kurang, stabil, rendah, rata-rata, dan tinggi. Selain itu, hasil observasi tentang sikap dan kinerja siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak intervensi. Data ini digunakan untuk menginterpretasikan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, memberikan wawasan yang lengkap tentang efektivitas model Cooperative Learning bermedia video dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan.

Hasil

Hasil Tes Kemampuan Kognitif (Pre-Test dan Post-Test)

Data hasil pengetahuan siswa dikumpulkan menggunakan pre-test dan post-test. Sebelum intervensi, nilai rata-rata siswa pada pre-test adalah 64,13. Setelah intervensi dengan model Cooperative Learning bermedia video, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,46. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPA. Secara keseluruhan, semua siswa mengalami peningkatan nilai, yang bervariasi antara 7 hingga 17,1 poin, hasil tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

No	Inisial	Pretest	PostTest	Peningkatan
1	ARS	66,6	77,0	+10,4
2	NLM	73,3	80,3	+7,0
3	FAD	60,0	70,5	+10,5
4	IWN	53,3	70,0	+16,7
5	MIL	73,3	81,0	+7,7
6	END	73,3	82,0	+8,7
7	ACH	60,0	72,2	+12,2
8	NAN	53,3	70,4	+17,1
Rata-rata		**64,13**	**75,46**	**+11,3**

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya kurang memberikan stimulasi yang memadai bagi siswa untuk memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan. Setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis video, nilai rata-rata siswa meningkat signifikan menjadi 75,46. Peningkatan sebesar 11,33 poin pada rata-rata menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini mampu memberikan dampak positif yang nyata. Pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dalam suasana kolaboratif, yang mendorong pemahaman lebih baik. Media video yang digunakan memungkinkan siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak secara konkret, sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain itu, adanya kerja kelompok membantu siswa tunagrahita ringan yang seringkali menghadapi kesulitan belajar individu, untuk saling mendukung dan memahami melalui diskusi. Data ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tidak hanya meningkatkan skor kognitif tetapi juga membantu siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan soal dan memahami konsep IPA.

Analisis Data Observasi Perilaku Siswa

Hasil observasi sikap siswa selama intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada observasi pertama, 5 dari 8 siswa memiliki nilai sikap dalam kategori kurang, sementara 3 siswa berada dalam kategori cukup. Setelah intervensi kedua, hanya 1 siswa yang masih berada dalam kategori kurang, dan 7 siswa meningkat ke kategori cukup. Pada observasi ketiga, 5 siswa sudah berada dalam kategori baik, dan 3 siswa dalam kategori cukup.

Perubahan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis video tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga berdampak besar pada perkembangan sikap siswa. Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif membantu siswa membangun nilai-nilai positif seperti keberanian untuk bertanya, kejujuran dalam menyampaikan pendapat, dan disiplin dalam mengikuti arahan. Interaksi yang intensif dalam kelompok belajar memungkinkan siswa belajar dari rekan-rekannya, baik melalui diskusi maupun kerja sama, yang pada akhirnya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Sikap positif ini merupakan landasan penting bagi perkembangan karakter siswa tunagrahita ringan, yang membutuhkan dukungan untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab.

Analisis Data Observasi Kinerja Siswa

Penilaian kinerja siswa yang mencakup ketepatan proses, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada observasi pertama, 5 siswa berada dalam kategori kinerja kurang, sementara 3 siswa mendapat nilai cukup. Setelah observasi kedua, semua siswa berada dalam kategori cukup, dan pada observasi ketiga, 5 siswa meningkat ke kategori baik.

Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memahami pentingnya kerja sama, dan menunjukkan ketepatan serta ketelitian yang lebih baik. Pendekatan Cooperative Learning mendorong siswa untuk saling mendukung

Copyright © 2024 The Author(s)

dan berkontribusi dalam tugas kelompok, sehingga membantu membangun rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif. Peningkatan kinerja ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis video memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, di mana visualisasi materi mampu mempermudah siswa untuk memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam penyelesaian tugas. Hasil ini sangat penting bagi siswa tunagrahita ringan yang sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus dan tanggung jawab selama proses belajar.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning yang dilengkapi dengan media video secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB/C) Harmoni Sidoarjo. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 64,13 menjadi 75,46, dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,33 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi IPA, tetapi juga mendorong mereka untuk tidak hanya menghafal, melainkan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, observasi sikap siswa menunjukkan perubahan positif, di mana siswa yang awalnya berada dalam kategori kurang mengalami peningkatan menjadi kategori cukup dan baik. Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif ini telah berhasil membangun karakter siswa, seperti keberanian untuk bertanya, kejujuran, dan disiplin, serta memperkuat interaksi sosial di antara mereka. Penilaian kinerja siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan peningkatan dalam ketepatan proses, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini mencerminkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang sangat penting untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Penggunaan media video terbukti efektif dalam memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami secara abstrak, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik, serta meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru dan sekolah mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan visual untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa tunagrahita ringan, menunjukkan pentingnya adaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Temuan penelitian ini mendukung dan memperluas pengetahuan yang ada tentang efektivitas model Cooperative Learning dalam pendidikan khusus. Penelitian sebelumnya oleh Rusman (2018) menunjukkan bahwa Cooperative Learning meningkatkan interaksi sosial dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, terutama dalam konteks siswa tunagrahita ringan, dengan menambahkan elemen media video yang lebih relevan untuk kebutuhan visual mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada tetapi juga memberikan bukti empiris baru tentang keefektifan pendekatan ini dalam pendidikan luar biasa.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penggunaan media video dalam model Cooperative Learning dapat menjadi strategi yang efektif bagi guru yang mengajar siswa tunagrahita ringan. Kedua, temuan ini dapat memodifikasi teori yang ada dengan menyoroti pentingnya kombinasi metode pembelajaran kooperatif dan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan lebih lanjut dari metode pembelajaran yang disesuaikan dengan

karakteristik siswa tunagrahita ringan, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan luar biasa. Dengan hasil dan pembahasan ini, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang interaktif dan berbasis visual dalam pembelajaran siswa tunagrahita ringan, membuka jalan untuk penelitian dan inovasi lebih lanjut dalam pendidikan khusus

Metode Cooperative Learning dengan media video yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan efektivitasnya, tetapi penelitian ini hanya menguji satu model pembelajaran. Keterbatasan ini berarti bahwa hasil mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua model pembelajaran kooperatif atau media pembelajaran lainnya. Sampel penelitian ini terbatas pada sejumlah siswa tunagrahita ringan di satu sekolah luar biasa. Ukuran sampel yang kecil dan lokasi penelitian yang terbatas mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasikan hasil ke populasi yang lebih luas. Selain itu, karakteristik individu siswa tunagrahita ringan dapat bervariasi, sehingga hasil mungkin berbeda jika diterapkan pada siswa dengan karakteristik yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran kooperatif lainnya, seperti Jigsaw atau Think-Pair-Share, dengan media berbeda seperti animasi atau simulasi interaktif. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas berbagai metode dan media dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan. Studi mendatang perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dari berbagai sekolah luar biasa di wilayah yang berbeda. Ini akan meningkatkan validitas eksternal dan memungkinkan hasil penelitian digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning bermedia video efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan pada mata pelajaran IPA di SMPLB/C Harmoni Sidoarjo. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari 64,13 pada pre-test menjadi 75,46 pada post-test. Selain peningkatan pengetahuan, aspek sikap siswa, seperti keberanian, kejujuran, dan disiplin, juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Kinerja siswa dalam aspek ketepatan proses, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama meningkat dari kategori kurang dan cukup menjadi baik. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung karakteristik siswa tunagrahita ringan, yang cenderung memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan bervariasi.

References

Allen Moore, W., & Russell Smith, A. (2012). Effects of video podcasting on psychomotor and cognitive performance, attitudes and study behaviour of student physical therapists. Innovations in education and teaching international, 49(4), 401-414.

Amin, M. (1996). Ortopedagogik C (Pendidikan anak terbelakang). *Jakarta: Depdikbud*.

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *(No Title)*.

Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(2), 195-218.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006).Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP.

Fidyaningtias, C. (2019). *Implementasi Model Kooperatif Tipe STAD dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunagrahita di SDN 5 Pandesari Pujon* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Copyright © 2024 The Author(s)

Hasibuan, I. M. (2020). *Metode Cooperative Learning dalam Ektrakulikuler Angklung bagi Siswa Tunagrahita di SLB Santa Lusia Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).

Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis.

Kelen, M. P., & Pasaribu, J. (2018). Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap konsep diri siswa tunagrahita. *Jurnal Perawat Indonesia*, *2*(2), 83-92.

Mustamiin, M. Z. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Di Tinjau Dari Motivasi Berpretasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, *1*(2), 65-76.

Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2020). Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi (Student Management Strategy for Tunagrahita ABK Students In The Inclusion Class). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 79-92.

Qisthi, A. (2024). *PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

R. E. Slavin. (2005). Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.

Rusman, T. (2012). Model-model pembelajaran. *Depok: PT. Rajagrafindo Persada*.

Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisma Guru. Depok: PT. Rajagrafindo Persada

Saputri, P. (2020). Pendekatan Cooperative Learning Tipe STAD: Peningkatkan Keterampilan Membuat Bantal Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(1), 41-48.

Sencibaugh, J. M., & Sencibaugh, A. M. (2016). An analysis of cooperative learning approaches for students with learning disabilities. *Education*, *136*(3), 356-364.

Siswantari, H., & Paleta, D. (2020). Model Pembelajaran Tari Bagi Anak Tunagrahita. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, *10*(2), 31-39.

Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. *Bandung: Refika Aditama*, *37*.

Trianto. (2012). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

Trifanya, R., & Kombong, R. (2023). Penerapan Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunagrahita Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Tentang Aturan Di SLB N Poso. JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN, 5(2), 1137-1141.

W. D. Dwiyogo. (2013). Media Pembelajaran. Malang: Pascasarjana UM.

Wahyono, B., & Nurachmandani, S. (2008). Ilmu pengetahuan alam 4: untuk SD/MI kelas IV.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *9*(2).

Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif learning. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 3).

Yuliani, W. (2019). Pengaruh metode kooperatif learning tipe jigsaw terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VI SDN Tunas Bakti Subang tahun pelajaran 2018/2019. *Quanta Journal*, *3*(2), 39-43.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---